

Keaslian Sastra Indonesia

Kompas 14 Jan 1983 / IV

Oleh Ariel Heryanto

ADA yang menarik pada awal pemuatan karya sastra Y.B. Mangunwijaya berjudul *Roro Mendut dan Proncitro* sebagai cerber dalam harian *Kompas* (30-8-82). Kisah tersebut tidak diakui sebagai 'ciptaan' Mangunwijaya, tetapi 'versi'. Redaksi *Kompas* juga masih merasa perlu memberi penjelasan pada saat mengantar pemuatan nomor pertama cerber tersebut; cerita ini sudah ditulis banyak orang.

Ini bukan merupakan kasus serupa yang pertama dalam riwayat sastra Indonesia. Cerita tersebut disajikan sekedar sebagai contoh acakan.

Dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia, istilah 'versi' dan penjelasan penerbit cerber tersebut memberikan satu contoh petunjuk yang khas tentang suatu masa tatkala 'keaslian' dalam karya sastra dianggap sedemikian penting. Sehingga penganut maupun penentang gagasan tersebut sama-sama merasa perlu memperhitungkannya.

Hingga kini sebagian besar khayalak (sekolahan) sastra, (berbahasa) Indonesia masih dihantui oleh tahyul yang mengajarkan bahwa dalam sastra tradisional 'keaslian' tak pernah penting, sebaliknya salah satu syarat terpenting mutu sastra modern adalah 'keaslian' daya cipta pengarang. Dalam setiap lomba mengarang, syarat 'keaslian' tak pernah dilepaskan oleh para "jenderal" pembangunan sastra modern Indonesia!

Sastra tradisional

Dalam masyarakat tradisional (arti awam saja) persoalan 'keaslian' memang tidak diributkan. Namun hal itu bukan berarti tidak ada.

Orang cenderung tidak mempersoalkan 'keaslian' dalam karya sastra tradisional karena beberapa sebab. Pencipta asli berbagai ragam sastra tradisional atau sastra rakyat tidak dikenal. Sastra tersebut diceritakan berkali-kali oleh berbagai anggota masyarakat setempat secara turun-temurun. Para pencerita tersebut tidak pernah merasa perlu menuntut pengakuan hak cipta. Pada masa itu, apa gunanya hak cipta? Bukan karena ia merasa perlu 'berbasa-basi' dan merendahkan diri seperti para pengarang modern kita yang merasa perlu meminjam istilah 'versi' dari budaya asing.

Sastra tradisional yang pada hakekatnya merupakan sastra

lisan tersebut disampaikan oleh para pujangga, penampil, dalang, penglipur lara tanpa 'kegagahan mencipta' dalam pengertian yang kita kenal kini. Mereka hanya bertugas menyalin kembali, mengingatkan dan mencocokkan bahan yang sudah tersedia entah untuk memuliakan atau menyindir Sang Paduka Raja. Tergantung siapa pembawa cerita itu, siapa pendengarnya dan dimana cerita itu dipagelarkan.

Dengan medium penyampaian secara lisan, umur cerita itu tak lebih dari umur suara pembawa cerita. Sependek itu pulalah 'hak cipta' berusia, seandainya pernah dianggap ada yang dinamakan 'hak cipta'.

Sebaliknya, jika kita hendak menancapkan begitu saja gagasan 'keaslian' dalam karya-karya sastra tradisional yang lisan, maka kita justru akan selalu mendapatkan 'keaslian' dalam setiap karya sastra jenis ini. Karena setiap penampilan karya sastra tersebut merupakan penciptaan (kembali) yang unik. Bukan sekedar pengulangan yang persis sama dari yang lama. Penjiplakan dalam tradisi penciptaan sastra lisan tak dimungkinkan, sebab tidak ada yang dijiplak. Bahan lama hanya ada dalam beberapa detik ketika suara pembawa sastra serupa mengalir di udara. Penjiplakan hanya dimungkinkan oleh terdendanya sarana rekaman.

Pujangga kraton

Dalam beberapa kraton besar masyarakat lama kita memang pernah ada usaha penulisan karya sastra. Tetapi oleh karena berbagai sebab hasil penulisan ini pun tak dapat berusia lama, bahkan tidak diinginkan berusia lama. Karena itu kita selalu dapat mengenali beberapa tokoh pujangga kerajaan yang bertugas menyalin kembali sastra-sastra lama itu. Usaha ini tidak melulu dimaksudkan untuk melestarikan apa yang sebelumnya ada, tetapi juga untuk mengubah apa-apa yang dianggap kurang berkenan di hati Sang Paduka yang baru agar karya yang baru lebih cocok dengan kepentingan politik penguasa pada saat itu. Sehingga bukannya penjiplakan belaka yang dikerjakan para sastrawan tradisional ini. Gubahan yang dikerjakan para sastrawan tradisional ini menuntut penafsiran kembali bahan yang sebelumnya ada, dan 'keaslian' selalu mendapat tempat.

Di kalangan rakyat jelata, sastra

lisan yang selalu berusia pendek tersebut hanya diselamatkan dari kepunahan lewat ingatan, untuk kemudian diungkapkan kembali dengan penafsiran baru yang 'asli'. Sebab ingatan tidak sama dengan hafalan. Para pemilik sastra tradisional lisan kita tak pernah dan tak perlu menghafal karya-karya sastra yang pernah didengarnya. Sebab setiap penyampaian karya sastra tradisional tersebut selalu disesuaikan dengan pengalaman kontemporer, minat dan kebutuhan mental kontemporer penonton setempat. Sesungguhnya sastra tradisional ini merupakan sastra yang paling berhak menyandang gelar sastra kontemporer!

Awal Desember 1981 di TIM, Jakarta pernah diselenggarakan lokakarya teater yang dipimpin oleh Brian Barnes dan diikuti beberapa teatrawan muda. Acara ditutup dengan pertunjukan Teater Satu orang oleh Brian Barnes yang memainkan lakon *The Christmas Carol*. Sesuai pertunjukan, ada seorang rekan yang berkomentar: "Phuih! Pertunjukan yang tak sampai dua jam itu tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kehebatan dalang wayang kulit Jawa yang main seorang diri semalam suntuk." Yang luput dari perhitungan rekan ini ialah: seorang dalang tidak perlu menghafal jalannya pertunjukan seketat Brian Barnes. Walau seorang dalang yang hidup dalam budaya lisan cenderung memiliki daya ingat yang lebih kuat daripada Brian Barnes.

Proses adaptasi

Dengan memahami hakekat sastra tradisional kita sebagai sastra lisan, tidak adanya penampilan sastra yang ketat kata-perkata, nada suara, jarak waktu dan sebagainya kita pun dapat memahami perbedaan mite, dongeng, legenda dengan apa yang kini kita kenal sebagai sejarah. Sejarah memang menuntut rekaman tertulis. Tetapi sekedar tulisan dalam masyarakat lisan yang diukir entah di atas batu, daun lontar atau bahkan manuskrip tidak dengan sendirinya dapat dianggap sebagai suatu rekaman sejarah sefaktual seperti yang kita kenal.

Terjadinya kota ini atau itu, terjadinya danau ini dan itu dalam banyak legenda rakyat tak mungkin kita tafsirkan pada masa ini secara harfiah untuk kepentingan ilmu sejarah.

Kisah Baru Klenting mungkin sekali dan selalu sah untuk diciptakan setelah terciptanya Rawa Pening di Jawa Tengah atau juga kisah *Sangkuriang* dengan Tangkuban Perahu di Jawa Barat, atau

Ikan Emas dengan Danau Toba di Sumatera Utara. Karena pada hakekatnya penciptaan sastra tradisional lisan selalu menyesuaikan dengan penghayatan akan realitas ke-kini-an yang tersedia di sekitarnya. Seandainya hari ini terjadi bencana alam besar-besaran yang menggubah Rawa Pening, Tangkuban Perahu atau Danau Toba, dan seandainya masyarakat kita tetap terkucil sebagai masyarakat lisan, tidak mustahil cerita-cerita dalam legenda tersebut akan digubah agar sesuai dengan realitas yang baru.

Ini sebabnya tidak sedikit anggota masyarakat lama kita yang percaya sepenuh hati bahwa kisah Mahabharata dan Ramayana (yang datang dari India) merupakan kisah nyata yang benar-benar terjadi di daerahnya sendiri-sendiri. Orang Jawa menganggap peristiwa itu terjadi di sekitar Jawa, orang Malaysia meyakini peristiwa itu pernah terjadi di daerah Malaka.

Yang terpenting untuk kita perhatikan kali ini ialah terjadinya proses adaptasi, penafsiran kembali, penyaduran dan penciptaan kembali karya-karya sastra tradisional lisan dari waktu ke waktu. 'Ke'asli'an selalu hadir disini!

Mungkinkah?

Karya-karya sastra modern Indonesia dianggap asli atau orisinal. Mungkinkah? Bila mungkin, mengapa?

Sastrawan dan kritikus sastra modern Indonesia memperlakukan karya sastra modern Indonesia sebagai karya asli pada umumnya dengan alasan belum ada yang menciptakan secara sama-persis sebagai karya-karya itu. Bahkan seandainya sumber ilham berasal dari sastra tradisional, misalnya *Roro Mendut*.

Gagasan tersebut lemah dalam dua perkara. Pertama karena tidak pernah ada dan tidak pernah akan ada, karya sastra yang sepenuhnya 'asli'. Kalaulah hendak diadakan, karya cipta itu bahkan tak mungkin dikenali orang lain sebagai karya sastra. Paling tidak karya sastra seperti itu tak mungkin memakai bahasa untuk dapat dianggap sepenuhnya 'asli'. Bila pengertian 'asli' dipakai secara lebih luwes, yakni asli dalam beberapa hal di antara karya-karya sastra lain maka apa bedanya dengan karya-karya sastra tradisional lisan yang juga tidak pernah sepenuhnya sama seperti satu sama lain?

Maka persoalan 'keaslian' bagi sastra modern Indonesia harus difahami dalam dimensi yang lain. Ia harus difahami sebagai salah satu bagian dalam rangkaian konsekuensi membudayanya melek-huruf dan pencetakan karya-karya sastra tertulis. Tersedianya sarana teknologi komunikasi cetak ini memungkinkan tidak saja pencantuman nama sastrawan untuk suatu karya sastra, tetapi yang lebih penting lagi perpanjangan usia dan perluasan daya jangkauan hasil cipta sastra yang pada zaman sebelumnya sangat terbatas.

Dengan tersedianya bacaan sastra pada halaman-halaman buku tercetak, orang tidak selalu harus mengandalkan daya ingat dan orang mampu membandingkan 'keaslian' satu karya sastra dari yang lain. Dengan demikian orang mampu mencipta dan mengharapkan bacaan sastra yang semakin menjauh dari batas-batas pola yang terbina secara konvensional tanpa takut lupa pola konvensional yang diselamatkan dari kepunahan dengan teknologi cetak tersebut.

Budaya baca-tulis

Namun untuk Indonesia, persoalannya tidaklah sederhana itu. Sebab sementara sebagian besar masyarakat Indonesia belum memasuki budaya baca-tulis, para perintis sastra modern Indonesia telah terlibat cukup jauh dalam perantaraan budaya baca-tulis ini. Maka yang terjadi ialah ketegangan dan konflik yang belum berhenti dalam kehidupan sastra dan budaya kita pada umumnya.

Dr Sweeney, seorang ahli sastra Melayu, pernah memberikan analisa yang menarik. Pendapatnya, karena sastrawan modern yang tak dapat menimba tradisi sastra tertulis harus berguru kepada budaya asing yang pernah mengajarnya membaca dan menulis, maka selanjutnya ia cenderung bergelut pula dalam tradisi, konvensi dan tata-krama sastra asing tersebut untuk meningkatkan daya cipta sastra tertulisnya. Padahal ketika karya sastra itu siap terbentuk, sang sastrawan Malin Kundang ini harus berhadapan dengan khalayak di tanah air sendiri yang asing dengan sejarah dan tata-nilai sastra dari lain benua itu.

Ini berarti, sastrawan modern seperti di Indonesia setiap kali

hendak mencipta harus melewati ketegangan-ketegangan 'menterjemahkan' gagasan dan pola sastra Barat yang selama ini membina-nya ke dalam tata-nilai budaya dan aturan sastra lisan yang paling diakrabi masyarakatnya. Di satu pihak, lembaga tertinggi yang formal memuliakan karya cipta seperti *Malin Demam* (Wisran Hadi) atau *Sang Prabu* (Saini KM) karena 'keaslian'nya, sementara ada tuduhan seperti yang dilontarkan Darmanto Jt, bahwa sastrawan Indonesia tak lebih dari jailangkung bagi roh-roh sastrawan Eropa dan Amerika. Sedang *Kisah Perjuangan Suku Naga* (Rendra) dikecam beberapa seniman lain, karena kurang memenuhi tata-nilai sastra yang diambil banyak seniman modern Indonesia dari Barat.

Persoalan 'keaslian' individual pada hakekatnya terbina dari budaya baca-tulis. Pada hakekatnya merupakan penghargaan terhadap penyimpangan individual dari pola konvensional yang dipeluk masyarakat gotong-royong, yang buta-huruf.***

* Drs Ariel Heryanto adalah dosen di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang tengah belajar di Amerika Serikat.